



**ANALISIS MITOS KECANTIKAN NAOMI WOLF DALAM CERPEN “TATKALA CANTIK DIOTAK-ATIK (OBSESI DAN MANIAK SEORANG PEREMPUAN)”
KARYA MILKA ADRIANI**

Ayu Eka Prasetyawati

ayuekapratya.2233210004@mhs.unimed.ac.id

Universitas Negeri Medan (UNIMED), Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Nasywa Alysa Putri

nasywaalisya399@gmail.com

Universitas Negeri Medan (UNIMED), Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Chindy

chindyaja32@gmail.com

Universitas Negeri Medan (UNIMED), Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Elvira Eninta Br Ginting

elviraenintaginting@gmail.com

Universitas Negeri Medan (UNIMED), Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korintus Simanjuntak

korin031103@gmail.com

Universitas Negeri Medan (UNIMED), Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mitos kecantikan dibangun dan direpresentasikan dalam cerpen *Tatkala Cantik Diotak-Atik (Obsesi dan Mania Seorang Wanita)* karya Milka Adriani. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori Mitos Kecantikan karya Naomi Wolf, artikel ini menganalisis pengalaman tokoh perempuan bernama Alike yang mengalami tekanan sosial untuk memenuhi standar kecantikan. Melalui narasi cerpen tersebut, ditemukan bahwa obsesi terhadap penampilan fisik tidak hanya merusak kesehatan fisik tokoh utama, tetapi juga kestabilan mental dan hubungan sosialnya. Lingkungan sosial seperti teman dan masyarakat memperkuat tekanan ini, menciptakan budaya yang menilai perempuan hanya berdasarkan aspek fisiknya. Cerpen ini tidak hanya merepresentasikan mitos kecantikan sebagai alat penindasan eksternal, tetapi juga menunjukkan bagaimana perempuan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadi pelaku dalam proses penindasan itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan merupakan bentuk penindasan yang kompleks dan berlapis dalam kehidupan perempuan Indonesia kontemporer.

Kata kunci: mitos kecantikan, feminisme, cerpen, Naomi Wolf, standar kecantikan

Abstract





This study aims to reveal how beauty myths are constructed and represented in the short story *Tatkala Cantik Diotak-Atik (A Woman's Obsession and Maniac)* by Milka Adriani. Using a qualitative approach and Naomi Wolf's Beauty Myth theory, this article analyzes the experience of a female character named Alika who experiences social pressure to meet beauty standards. Through the narrative of the short story, it is found that obsession with physical appearance not only damages the main character's physical health, but also her mental stability and social relationships. Social environments such as friends and society reinforce this pressure, creating a culture that judges women only by their physical aspects. This short story not only represents the beauty myth as a tool of external oppression, but also shows how women internalize these values and become perpetrators in the oppression process itself. The results of this study show that beauty myths are a complex and layered form of oppression in the lives of contemporary Indonesian women.

Keywords: beauty myth, feminism, short story, Naomi Wolf, beauty standards

PENDAHULUAN

Perempuan sering dipaksa untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh media dan industri kosmetik era kontemporer. Kecantikan telah berkembang membentuk simbol status sosial dan penerimaan di masyarakat. Fakta ini menimbulkan dinamika dalam identitas perempuan, di mana penampilan luar sering kali dijadikan ukuran utama dalam menentukan nilai diri seseorang. Hal ini membuat penelitian yang dilakukan menjadi menarik.

Karya sastra, khususnya cerita pendek (cerpen), sering digambarkan sebagai citra perempuan dalam identitas, tekanan sosial, dan perjuangan melawan stereotip. Kajian sastra melihat sastra sebagai perwakilan realitas sosial dan medium untuk menyuarakan persoalan-persoalan manusia, termasuk isu gender. Salah satu bidang penelitian yang mendapatkan perhatian dalam bidang akademis adalah gender dalam sastra, khususnya dalam hal mengidentifikasi bagaimana citra laki-laki dan perempuan dibangun lewat karya sastra untuk melawan stereotip. Gender merupakan struktur sosial yang rumit, di mana membentuk sebuah identitas, kekuasaan, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat (Connell, 2009). Sedangkan sastra selalu terikat erat dengan ideologi karena tidak pernah netral, merupakan tempat di mana perlawanan dan dominasi kepada struktur sosial yang dapat diungkapkan secara simbolik (Eagleton, 2003).

Gender dan sastra memiliki hubungan yang kuat karena sastra adalah salah satu media penting untuk membangun dan memecahkan identitas gender. Seringkali terlihat dalam karya sastra bagaimana peran laki-laki dan perempuan dibangun berdasarkan standar budaya tertentu. Misalnya, kritik sastra feminis menekankan fakta bahwa perempuan sering digambarkan secara stereotip dalam karya sastra yang didasarkan pada patriarkalisme, yaitu sebagai objek, pelengkap, atau tokoh yang tidak memiliki peran. Oleh karena itu, sastra tidak hanya sebagai tempat untuk merefleksikan kenyataan gender, namun juga sebagai tempat untuk berdebat mengenai masalah tersebut. Ia memiliki potensi untuk memperkokoh sistem patriarki melewati representasi yang tidak adil ataupun sebaliknya, yaitu menjadi alat untuk menghapus ketidaksamaan gender. Sastra menjadi alat utama dalam membaca ulang masyarakat melalui perspektif gender yang kritis dan bebas setelah pembaca dan kritikus sastra memahami dinamika ini.

Adapun beberapa studi sebelumnya telah menggunakan teori Mitos Kecantikan oleh Naomi Wolf sebagai untuk melihat bagaimana representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia kontemporer, terutama dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak yang diteliti oleh (Triani & Tjahjono, 2023) dengan judul penelitian Mitos Kecantikan dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf), (Sari & Rengganis, 2023) dengan judul penelitian Peran dan



Perjuangan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin: Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf, dan (Maulidha, Sukowati, & Sariban, 2024) dengan judul penelitian Reposisi Peran Domestik Perempuan dalam Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Pendekatan Feminisme Liberal Naomi Wolf. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh (Julian, 2016) dengan Kumpulan Cerpen-Cerpen karya Dwi Ratih Ramadhany sebagai objeknya dan dengan judul penelitian Mitos Kecantikan dalam Cerpen-Cerpen Dwi Ratih Ramadhany.

Triani & Tjahjono (2023), Inggar Sari & Rengganis (2023), dan Maulidha, Sukowati, & Sariban (2024) adalah tiga penelitian utama yang dapat digunakan sebagai referensi yang menggunakan Kumpulan Cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak sebagai objek kajiannya dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal Naomi Wolf. Ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam Kitab Kawin menghadapi tekanan dari masyarakat patriarki, terutama melalui pembentukan mitos kecantikan. Menurut kepercayaan ini, wanita harus memenuhi standar fisik ideal, seperti berkulit putih, bertubuh ramping, berambut panjang, dan sebagainya. Perempuan yang tidak memenuhi standar ini dilihat sebagai tidak menarik atau tidak layak. Tekanan ini memengaruhi kehidupan sosial, hubungan rumah tangga, pekerjaan, dan bahkan kejiwaan perempuan itu sendiri.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Julian (2016) dengan Kumpulan Cerpen-Cerpen karya Dwi Ratih Ramadhany sebagai objeknya dengan menggunakan Mitos Kecantikan dari Naomi Wolf. Penelitian ini menyelidiki dua cerpen milik Dwi Ratih Ramadhany dengan judul Janda Sungai Gayam serta Perempuan Bisu dan Cermin Ratu. Penelitian ini didapati bahwa standar kecantikan dalam cerpen tersebut adalah memiliki rambut hitam panjang, leher jenjang, bibir merekah, kulit putih mulus, dan tubuh langsing. Kecantikan didefinisikan sebagai kualitas yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari luar, seperti kosmetik dan kekuatan supranatural daripada kualitas intrinsik.

Keempat penelitian di atas meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana mitos kecantikan berfungsi secara sistemik dalam karya sastra. Namun, aspek yang lebih ekstrim dan mendalam dari proses tersebut ditampilkan dalam cerpen Milka Adriani, *Tatkala Cantik Diotak-Atik (Obsesi dan Maniak Seorang Perempuan)*. Selain menghadapi tekanan dari luar, karakter perempuan dalam cerpen ini juga melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri. Ia kehilangan identitas dan kestabilan mental setelah menjalani berbagai perawatan kulit karena obsesi akan tubuh yang ideal namun diketahui produk tersebut mengandung merkuri. Representasi ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa mitos kecantikan adalah sistem sosial dan bentuk *oppression internal* yang berbahaya secara psikologis. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan sisi lain dari mitos kecantikan: bahwa dominasi atas perempuan sekarang dilakukan oleh masyarakat dan media serta perempuan sendiri, yang telah menginternalisasi nilai-nilai opresif tersebut. Ini menjadikan cerpen *Tatkala Cantik Diotak-Atik (Obsesi dan Maniak Seorang Perempuan)* sebagai penelitian penting karena menunjukkan bagaimana mitos kecantikan mendorong perempuan untuk mengikuti standar budaya, bahkan dengan mengorbankan kesehatan mereka.

METODE

Penelitian ini membahas isu feminisme dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah cara penelitian dalam ilmu sosial yang mencoba memahami suatu masalah sosial secara mendalam, berdasarkan sudut pandang orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Penelitian ini memandang objek secara menyeluruh, termasuk latar belakang dan cara berpikir tokoh-tokohnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (Abdussamad, 2021), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang berasal dari pengalaman dan perilaku yang bisa diamati. Pada riset ini,



peneliti menggunakan teori *The Beauty Myth* dari Naomi Wolf sebagai pisau analisis. Teori ini digunakan karena dapat membantu peneliti memahami bagaimana konstruksi sosial mengenai kecantikan menjadi bentuk kontrol terhadap perempuan, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada tubuh, pikiran, dan tindakan para tokoh dalam cerpen.

Objek dalam penelitian ini adalah cerpen berjudul *Tatkala Cantik Diotak Atik (Obsesi dan Maniak Seorang Perempuan)* karya Milka Adriani, yang diambil dari situs Cerpenmu. Cerpen ini dianalisis untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan dan bagaimana masyarakat membentuk pandangan tentang kecantikan, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi jati diri dan hubungan sosial perempuan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca dan memahami isi cerpen secara menyeluruh. Data yang dikumpulkan berupa narasi, dialog, dan deskripsi yang memperlihatkan pengalaman tokoh perempuan dalam menghadapi tekanan sosial mengenai standar kecantikan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai artikel dan jurnal penelitian terdahulu.

Tahapan dari penelitian ini meliputi studi pustaka, analisis data, dan keabsahan data. Pada tahap studi pustaka, peneliti mengumpulkan referensi terkait teori feminisme, mitos kecantikan, serta kajian sastra yang relevan, terutama yang menghubungkan sastra dan kritik gender. Tahap ini juga mencakup telaah terhadap teori Naomi Wolf dan cerpen *Tatkala Cantik Diotak-Atik* karya Milka Adriani sebagai objek utama kajian. Pada tahap analisis data, peneliti mengkaji secara mendalam narasi dan karakterisasi tokoh utama dalam cerpen, khususnya tokoh Alika. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui pembacaan kritis dan interpretatif. Data dianalisis menggunakan teori Naomi Wolf dengan memperhatikan berbagai simbol, tindakan, dialog, serta konflik batin yang menggambarkan internalisasi standar kecantikan oleh tokoh perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kecantikan telah menjadi salah satu aspek yang sangat menentukan posisi dan penerimaan seseorang, khususnya perempuan, dalam kehidupan sosial dan kehidupan masyarakat modern. Media massa, iklan, dan industri kecantikan secara masif mempromosikan standar kecantikan yang sangat spesifik dan sempit, seperti kulit putih mulus, tubuh langsing, serta wajah tanpa cela. Standar ini bukan hanya menjadi pedoman estetika, tetapi juga menjadi bentuk kontrol sosial yang mengatur bagaimana perempuan seharusnya tampil dan berperilaku. Konsep ini dijelaskan secara mendalam oleh Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth* (Wolf, 1991), di mana ia menegaskan bahwa mitos kecantikan adalah alat yang digunakan untuk mengendalikan perempuan. Energi, waktu, dan sumber daya perempuan tersedot untuk memenuhi tuntutan yang tidak pernah ada habisnya sehingga mereka menjadi lebih mudah dikendalikan. Mitos ini juga mengekang perempuan agar tidak berkembang di ranah sosial, ekonomi, dan politik secara lebih bebas (Adnan, Kusumawati, & Apriliana, 2023).

Cerpen *Tatkala Cantik Diotak-Atik (Obsesi dan Maniak Seorang Perempuan)* karya Milka Adriani menampilkan realitas pahit bagaimana tekanan sosial terhadap standar kecantikan bisa memengaruhi psikologis dan fisik perempuan. Tokoh utama cerpen, Alika, mewakili perempuan muda yang terperangkap dalam obsesi tersebut, menjadikan penampilan fisiknya sebagai satu-satunya ukuran harga diri dan eksistensi sosialnya. Cerpen ini menggambarkan perjuangan individu dalam menghadapi tuntutan sosial sekaligus mengkritisi konstruksi sosial yang memaksa perempuan untuk terus menerus mengejar kecantikan semu demi diterima dan dihargai.

4.1. Representasi Obsesi terhadap Standar Kecantikan

Alika menjadi representasi konkret dari perempuan yang menginternalisasi mitos kecantikan sebagai syarat penerimaan sosial. Ia mulai menggunakan skincare sejak SMP



meskipun kulitnya belum memerlukan perawatan, sebagaimana ditunjukkan dalam narasi bahwa Alika mulai memakai skincare sejak SMP, padahal kulit wajahnya saat itu mulus dan belum memerlukan perawatan apapun.

"Ya enggaklah! Ini tuh skin care aku sejak SMP sampai sekarang. Jadi lo bisa bayangin, betapa skin care ini membuat gue menjadi idola di sekolah ini! Yah tentunya, mahalll!"

Tindakan ini menunjukkan betapa kuatnya tekanan sosial untuk menjadi cantik, bahkan sebelum perempuan mencapai kedewasaan biologis. Naomi Wolf menekankan bahwa standar kecantikan bukanlah kebutuhan personal, melainkan alat ideologis yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat melalui pencarian terus-menerus akan validasi fisik.

4.2. Dampak Psikologis dan Fisik akibat Tekanan terhadap Kecantikan

Obsesi terhadap kecantikan membawa konsekuensi serius bagi fisik dan mental Alika. Ia mengalami kerusakan kulit karena penggunaan produk ilegal yang mengandung merkuri, digambarkan dalam bagian ketika Alika baru saja sibuk mengamati wajahnya di cermin, karena tiba-tiba muncul bintik merah yang gatal dan membuatnya panik.

"Alika sedari tadi hanya sibuk mengamati wajahnya di cermin, karena tiba-tiba muncul bercak merah yang gatal dan membuat ia begitu panik. Alika pun berteriak histeris lalu tiba-tiba pingsan."

Reaksi ini bukan hanya bentuk kekhawatiran estetis, tetapi juga tanda awal dari kerusakan kesehatan yang lebih luas. Secara psikologis, Alika mengalami stres berat, histeria, ketakutan, dan depresi karena kehilangan sumber utama identitas sosialnya wajah yang cantik. Hal ini selaras dengan pendapat (Cash & Smolak, 2012) bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh menjadi salah satu faktor risiko terkuat untuk gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan sosial, dan body dysmorphic disorder. Alika secara perlahan kehilangan kestabilan emosional karena merasa tidak lagi pantas tampil di hadapan public dalam konteks cerpen ini.

4.3. Peran Lingkungan Sosial dalam Menkuatkan atau Menantang Mitos Kecantikan

Lingkungan sosial dalam cerpen memperkuat mitos kecantikan melalui perilaku teman-teman Alika yang mengaguminya hanya karena penampilan fisiknya dan kemudian mencemooh saat wajahnya rusak, seperti dalam ejekan langsung:

"Iih kok wajah Alika jadi rusak gitu sih, jelek banget. Malu-maluin sekolah ajah!"

Komentar tersebut menunjukkan bahwa nilai seorang perempuan direduksi hanya pada penampilan luar, dan ketika penampilan itu hilang, status sosialnya pun ikut runtuh. Cerpen ini jelas memperlihatkan bagaimana sekolah dan lingkungan sekitar menjadi agen reproduksi mitos kecantikan, di mana siapa pun yang gagal memenuhi standar akan dikucilkan. Suara yang menantang seperti Rina yang menyarankan agar Alika berkonsultasi ke dokter terlebih dahulu sebelum mencoba produk skincare.

"Hemm gitu, saranku konsultasi sama dokter dulu, gih! Takutnya gak aman dan ada efek samping."

Menunjukkan adanya upaya resistensi, namun kekuatan sosial yang dominan tetap memaksa individu tunduk pada estetika pasar.

4.4. Kritik terhadap Konsep Mitos Kecantikan dalam Konteks Indonesia

Cerpen ini tidak sekadar menampilkan mitos kecantikan, tetapi juga mengkritisnya secara tajam melalui penderitaan Alika. Setidaknya tiga kritik utama dapat ditarik: pertama, bahwa obsesi terhadap kecantikan bisa merusak tubuh dan mental perempuan;



*Analisis Mitos Kecantikan Naomi Wolf Dalam Cerpen “Tatkala Cantik.... 373-379
Ayu Eka Prasetyawati, Nasywa Alysa Putri, Chindy, Elvira Eninta Br Ginting, Korintus
Simanjuntak*

kedua, bahwa masyarakat menilai perempuan hanya dari fisiknya; dan ketiga, bahwa perempuan menjadi korban dari industri kecantikan yang tidak etis. (Koentjaraningrat, 2009) dalam konteks Indonesia menyebutkan bahwa budaya patriarki dan media massa memperkuat stereotip kecantikan sebagai syarat penerimaan sosial. Standar seperti kulit putih, mulus, dan glowing menjadi norma yang sempit dan menekan. Meskipun ada upaya resistensi, seperti saran logis dari Rina, dominasi narasi kecantikan tetap mendikte mayoritas. Cerpen ini berhasil menunjukkan bahwa mitos kecantikan di masyarakat Indonesia bukan sekadar wacana, tetapi struktur yang mengatur bagaimana perempuan dinilai, diperlakukan, dan dihargai.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos kecantikan bukan hanya produk budaya patriarki dan media, tetapi juga merupakan bentuk tekanan sosial yang diinternalisasi oleh perempuan itu sendiri. Cerpen *Tatkala Cantik Diotak-Atik (Obsesi dan Maniak Seorang Perempuan)* karya Milka Adriani berhasil mengungkap bagaimana standar kecantikan dapat mengarah pada kerusakan fisik dan mental perempuan yang mencoba memenuhi ekspektasi sosial tersebut. Representasi Alika dalam cerpen menggambarkan dampak destruktif dari standar kecantikan dan pentingnya kesadaran kritis terhadap konstruksi sosial yang mengekang perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa literatur dapat menjadi medium penting untuk mengkritik dan menyadarkan masyarakat terhadap realitas gender yang tidak adil.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, perempuan dianjurkan untuk lebih mengembangkan kesadaran kritis terhadap konstruksi sosial standar kecantikan, guna menghindari obsesi yang dapat merusak kesehatan fisik dan mental, serta dapat membangun konsep diri di luar penampilan eksternal. Masyarakat, termasuk kelompok sebaya dan institusi pendidikan, ikut serta dalam menciptakan lingkungan inklusif yang tidak memprioritaskan fisik sebagai ukuran nilai individu, sehingga mengurangi tekanan sosial pada perempuan. Sementara itu, industri kecantikan dan media harus bertanggung jawab dalam mempromosikan standar kecantikan yang beragam serta realistis, serta jaminan keamanan produk.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Adnan, Z. L., Kusumawati, A. A., & Apriliana, W. (2023). Resistensi Perempuan dalam Film Series “Ash-Shafaqah” Karya Nadia Ahmad: Kajian Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 164-177.
- Cash, T. F., & Smolak, L. (2012). *Body Image: A Handbook of Science, Practice, and Prevention*. New York: The Guilford Press.
- Connell, R. (2009). *Gender In World Perspective*. Cambridge: Polity Press.
- Eagleton, T. (2003). *Literary Theory: An Introduction Second Edition*. United States: The University of Minnesota Press.
- Julian, R. (2016). Mitos Kecantikan dalam Cerpen-Cerpen Dwi Ratih Ramadhany. *Jurnal Poetika*, 4(1), 52–55.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulidha, A. T., Sukowati, I., & Sariban. (2024). Reposisi Peran Domestik Perempuan dalam Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Pendekatan Feminisme Liberal Naomi Wolf. *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 86–93.



*Analisis Mitos Kecantikan Naomi Wolf Dalam Cerpen “Tatkala Cantik.... 373-379
Ayu Eka Prasetyawati, Nasywa Alysa Putri, Chindy, Elvira Eninta Br Ginting, Korintus
Simanjuntak*

- Sari, A. M., & Rengganis, R. (2023). Peran dan Perjuangan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf. *Jurnal Sapala*, 10(1), 11–26.
- Triani, A. W., & Tjahjono, T. (2023). Mitos Kecantikan dalam Kumpulan Cerita Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak (Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf). *Jurnal Bapala*, 10(2), 71–83.
- Wolf, N. (1991). *The Beauty Myth*. New York: William Morrow and Company.